

PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT BANJAR DALAM MENGHADAPI BANJIR TAHUNAN

Nina Permata Sari^{1*}, Ekllys Cheseda Makaria¹, Muriani², Jumriani³

¹ Pendidikan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat

² Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: nina.bk@ulm.ac.id

Abstrak. Banjir sebagai fenomena alam terjadi disaat debit air di sungai meningkat dan meluap pada musim penghujan. Perihal ini menjadi satu fenomena yang patut diwaspadai karena, banjir bisa saja menjadi bencana tahunan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena banjir dalam perspektif sosial khususnya perilaku masyarakat. Tujuan ini menjadi penting untuk menguraikan sudut pandang berbeda dari permasalahan banjir. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tahapan observasi ditunjang dengan wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Model interaktif Miles dan Huberman digunakan untuk mendapatkan kejenuhan data. Hasil penelitian menguraikan bahwa bencana banjir tahunan yang terjadi di Desa Pengaron bisa mencapai 3-4 kali setahun. Namun, hal ini menjadi satu peristiwa yang biasa bagi masyarakat karena sudah terjadi puluhan tahun yang lalu. Demikian, perilaku sosial dominan muncul saat bencana banjir adalah masyarakat yang tidak terdampak suka rela menjadi relawan dan menyiapkan rumahnya sebagai tempat pengungsian. Perilaku ini dikenal dengan istilah dukungan sosial. Di samping itu, masyarakat kerjasama antar masyarakat dalam evakuasi, serta saling membantu untuk mendistribusikan kebutuhan pokok selama bencana banjir.

Kata kunci: banjir, perilaku sosial, dan dukungan sosial

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sempurna diberkahi akal pikiran yang berkembang dan terus bisa dikembangkan seiring berjalannya waktu (Otto & Pensini, 2017). Keunikan inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Manusia mampu memaksimalkan lingkungan dalam bentuk pemanfaatan bagi kemaslahatan hidupnya. Seiring berjalannya waktu populasi manusia di muka bumi semakin bertambah. Fenomena ini menjadi faktor penting dalam permasalahan lingkungan. Kebutuhan pemukiman, pangan, bahan bakar, serta limbah keluarga menjadi problematika kerusakan lingkungan hingga saat ini. Diperlukan nilai kesadaran lingkungan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli, 2014; Triana & Sembiring, 2019).

Keseimbangan dan harmonisasi dalam lingkungan hidup terganggu akibat tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang cenderung mengabaikan batas-batas keseimbangan yang dimiliki oleh lingkungan hidup (Bougey, 1975; Mutiani, Rahman, Permatasari, Abbas, & Putra, 2021). Adanya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dan kebutuhan akan perumahan dan permukiman yang meningkat serta ketersediaan dan harga lahan yang semakin mahal telah membuat masyarakat sulit untuk menempati permukiman yang layak. Hal tersebut yang mengacu masyarakat mengambil alternatif dengan memanfaatkan lahan di kawasan pinggiran kota.

Pemukiman menjamur di segala penjuru kota, tanpa terkecuali di bantaran sungai. Secara khusus, tumbuh dan berkembangnya pemukiman penduduk menjadi satu faktor terjadinya bencana alam (Mutiani, Noortyani, Tetep, Jumriani, & Widyanti, 2020). Berdasarkan data BNPB Provinsi Kalimantan Selatan, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan telah menetapkan Status Tanggap Darurat Bencana Banjir pada Tanggal 14 Januari 2021. Tercatat sebanyak 24.379 rumah terendam banjir dan 39.549 warga mengungsi dengan rincian antara lain, Kabupaten Tapin sebanyak 582 rumah terdampak dan 382 jiwa mengungsi, Kabupaten Banjar 6.670 rumah terdampak dan 11.269 jiwa mengungsi, Kota Banjar Baru 2.156 terdampak dan 3.690 jiwa mengungsi, serta Kota Tanah Laut 8.506 rumah terdampak dengan 13.062 jiwa mengungsi (BNPB, 2021).

Perihal di atas menjadi catatan panjang bencana banjir yang melanda Provinsi Kalimantan Selatan. Namun, terdapat satu kabupaten yang selalu mendapatkan bencana banjir tahunan. Kabupaten tersebut adalah



Kabupaten Banjar. Topografi wilayah Kabupaten Banjar berkisar antara 0-1.878 meter dari permukaan laut (dpl). Ketinggian ini merupakan salah satu faktor yang menentukan letak kegiatan penduduk sehingga ketinggian juga dipakai sebagai penentuan batas wilayah usaha dimana 35% berada di ketinggian 0-7 m dpl, 55,54 % terdapat pada ketinggian 50-300 m dpl dan sisanya yaitu sebanyak 9,45% berada pada ketinggian lebih dari 300 m dpl. Rendahnya letak Kabupaten Banjar dari permukaan laut menyebabkan aliran air pada permukaan tanah menjadi kurang lancar. Akibatnya sebagian wilayah selalu tergenang (29,93 %) sebagian lagi (0,58 %) tergenang secara periodik (Pemerintah Kabupaten Banjar, 2015).

Kondisi inilah yang kemudian menjadikan masyarakat di Kabupaten Banjar dengan sigap beradaptasi dengan pola perilaku tanggap bencana banjir. Secara teoritis, masyarakat Banjar merupakan satu etnik yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Dikenal bahwa etnik Banjar melekat identitas Islam. Secara umum etnik Banjar dibagi menjadi dua dialek Bahasa, antara lain: dialek Banjar Hulu dan Kuala (Ideham, 2007). Masyarakat Banjar sebagai sistem entitas yang saling terikat satu sama lain di kehidupan. Sebagai contoh perihal entitas politik, etnik Banjar terbagi menjadi tiga kelompok besar. Ketiga kelompok dilihat berdasar pada batasan teritorial dan unsur pembentukan suku dalam perspektif kultural dan genetik (Ideham, 2005; Coleman, 1990).

2. METODE

Penelitian ini diuraikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif (Satori, 2011). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan (Mulyana, 2001). Penelitian dilakukan pada April sampai dengan September 2021. Adapun uraian pengumpulan data dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data
1	Observasi	Desa Pengaron, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar
2	Wawancara	Warga berjumlah 22 orang
3	Dokumentasi	Profil Desa Pengaron Berita Banjir Kabupaten Banjar

Sumber: Peneliti (September 2021)

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Zuriah, 2006). Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun tahapan analisis data model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data yang telah diperoleh (Burhan, 2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pengaron merupakan satu desa yang terletak di Kecamatan Pengaron. Secara administratif, Kecamatan Pengaron adalah bagian dari wilayah di Kabupaten Banjar. Luas wilayah Kecamatan Pengaron yang mencapai 433,25 Km² atau 9,28 persen dari luas wilayah Kabupaten Banjar. Wilayah terbagi atas 12 Desa. Dengan luas wilayah 59,65 Km². Sedangkan desa dengan luas wilayah paling kecil yaitu 19,00 Km² ada

di Desa Kertak Empat. Desa Pengaron terdiri dari 8 Rukun Tetangga. Namun, yang terdampak banjir hanya 4 Rukun Tetangga, berikut datanya:

Tabel 2. Korban terdampak banjir Desa Pengaron Tahun 2021

NO	RT	JUMLAH KEPALA KELUARGA
1	2	122
2	3	126
3	4	187
4	5	185
JUMLAH		620

Sumber: Desa Pengaron (Data diolah, 2021)

Aktivitas warga, yang tinggal di atas sungai, di pinggir sungai, atau yang agak jauh dari sungai, dimulai sejak subuh. Diantara mereka ada yang hanya mandi dan mencuci, atau memulai aktivitas ekonomi. Khususnya, pada pagi hari banyak dijumpai warga masyarakat, baik laki-laki, perempuan, tua, muda, maupun anak-anak yang mandi dan mencuci di sungai. Tentunya banyak hal yang bisa dijadikan topic *pandiran* (pembicaraan) pada aktivitas tersebut. Bagi masyarakat di pinggiran sungai waktu pagi memiliki lebih banyak kesempatan untuk ngerumpi, sambil menunggu datangnya jukung penjual sayur dan ikan. Ketika matahari semakin tinggi maka aktivitas di tepian sungai berangsur sepi. Pada sore hari aktivitas di tepian sungai dimulai lagi, yaitu saat warga mandi di sungai.

Pada sore hari banyak ditemui anak-anak yang mandi sambil bermain-main di sungai. Anak-anak tersebut umumnya mahir berenang dan menyelam. Sambil mandi, mereka bersenda gurau, keceriaan khas anak-anak. Kadang-kadang terlihat anak-anak yang bermain jukung, atau balapan berenang menyeberangi sungai. Selain itu juga dapat ditemui para pemancing yang berdiri di atas jembatan Pangeran, atau duduk-duduk di tepi sungai. Sambil memancing, mereka mengobrol tentang berbagai hal. Pada saat malam libur, jumlah remaja yang kumpul-kumpul bertambah banyak.

Fungsi vital sungai bagi masyarakat di Desa Pengaron diawali sebagai jalur transportasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas barang dan manusia. Distribusi barang dari satu tempat ke tempat lainnya berkaitan dengan aktivitas perekonomian penduduk. Adapun rumah yang dibangun di atas sungai, banyak yang menghadap dua arah yaitu arah sungai dan arah darat. Mereka mempunyai satu beranda, yaitu beranda depan yang menghadap jalan darat dan beranda belakang dan dapur yang menghadap sungai.

Aktivitas sosial masyarakat di Desa Pengaron merupakan pelibatan hubungan sosial yang lekat dan akrab. Jika masyarakat ingin melakukan interaksi baik untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti membeli ikan, sayur mereka cenderung bertegur sapa. Selain aktivitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, juga ada aktivitas keagamaan masyarakat kegiatan takziah yaitu mesholatkan orang meninggal, memandikan, hingga menguburkan. Aktivitas keagamaan juga terlihat pada saat yasinan yang diadakan setiap seminggu sekali yang terdiri dari jamaah laki-laki pada malam Senin dan jamaah perempuan pada Minggu siang.

Setiap hari anak-anak juga mengaji di langgar pada jam 14.00, namun pada Malam minggu mereka melakukan kegiatan habsyi di langgar tersebut. Maka dari itu, sangat terlihat solidaritas masyarakat dalam berhubungan antar sesama. Masyarakat menjaga untuk tetap menjalin komunikasi dan memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti ketika ada masyarakat yang melakukan acara perkawinan disana sangat terlihat bagaimana gotong royong yang mereka terapkan, dimana setiap orang mendapatkan tugasnya.

Masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Masyarakat dimaknai pula sebagai jalinan hubungan sosial dan masyarakat yang terus berubah. Masyarakat di Desa



Pengaron sejatinya terbiasa menghadapi bencana banjir tahunan. Bencana banjir ini bahkan melanda setahun hingga 4 kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Jubaidah (38 Tahun);

“Setahun yang tadi 8 kali banjirnya dari bulan 1 semalam tapi kami biasa ai karena sudah menjadi kebiasaan tiap tahun tetapi kalau kata orang dulu banjir ini jarang terjadi paling sekali dalam 3 tahun”

Setahun ini banjir terjadi 8 kali sejak awal tahun, tapi kami semua biasa saja. Namun dulu, kata orang tua di sini, banjir terjadi cukup jarang, maksimal 3 tahun sekali.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa kondisi banjir terparah adalah tahun 2021. Akan tetapi, kondisi ini bukan berarti membuat masyarakat enggan untuk tinggal di Desa Pengaron (Sari, Makaria, Rochgiyanti, & Setiawan, 2021). Yang berbeda dengan kondisi masyarakat lain adalah, banjir dianggap sebagai wahana hiburan gratis bagi masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Marida (42 tahun) yang bekerja sebagai pegawai puskesmas di Desa Pengaron. Dalam konteks teoritis, perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah banjir dapat dimasukkan ke dalam kategori perilaku coping terhadap bencana. Perilaku coping pada masyarakat yang mengalami banjir merupakan kajian psikososial yang jarang atau relatif masih baru difahami oleh ilmuwan atau profesi psikologi.

Bencana banjir di Desa Pengaron merupakan bencana banjir yang dipengaruhi oleh debit air sungai dari Hulu. Hal inilah menjadi perbedaan cara pandang masyarakat dalam memaknai bencana banjir. Bentuk konfrontatif, dua puluh dua narasumber memastikan bahwa sebelum bencana banjir melanda, seluruh benda berharga diletakkan di tempat yang lebih, membuat panggung di dalam rumah, tidak membeli perabotan kursi tamu, dan mengupayakan membuat konstruksi rumah bertingkat. Di samping itu, Kepala Desa Pengaron membeli perahu guna dijadikan sebagai alat transportasi utama untuk mendistribusikan logistik ke masyarakat. Berikut deskripsi kondisi saat banjir di Desa Pengaron;

Gambar 1 Kondisi Banjir di Desa Pengaron



Sumber: Dokumentasi Desa Pengaron (Januari 2021)

Pencarian dukungan sosial, didapati dari kerjasama antar masyarakat dalam evakuasi, serta saling membantu untuk mendistribusikan kebutuhan pokok selama bencana banjir. Masyarakat di Desa Pengaron memiliki kedekatan emosional yang tinggi sehingga menyebabkan antar masyarakat tidak segan memberikan rumah mereka sebagai tempat pengungsian. Ditambahkan berdasarkan hasil wawancara dengan Supianor (45 tahun) menyampaikan bahwa dalam menghadapi banjir, masing-masing masyarakat saling bahu membahu baik dalam upaya evakuasi, penyediaan bahan pangan/kebutuhan logistik dan penyaluran bantuan. Mengenai bantuan dari lembaga desa diketahui bahwa penyaluran bantuan terkesan lambat, sedangkan bantuan yang datangnya dapat dihitung cepat yaitu bantuan dari pihak swasta, dari pembakal setempat dan dari sesama warga. Demikian, tidak ada masyarakat yang merasa sendiri saat bencana banjir melanda tiap tahunnya. Kondisi ini pula menguatkan konsep dinamika dalam masyarakat sebagai alat perekat hubungan sosial. di mana permasalahan dipandang sebagai alat perekat hubungan sosial masyarakat di Desa Pengaron.

4. SIMPULAN

Aktivitas sosial masyarakat di Desa Pengaron merupakan pelibatan hubungan sosial yang lekat dan akrab. Jika masyarakat ingin melakukan interaksi baik untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti membeli ikan, sayur mereka cenderung bertegur sapa. Selain aktivitas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, juga ada aktivitas keagamaan masyarakat kegiatan takziah yaitu mesholatkan orang meninggal, memandikan, hingga menguburkan. Aktivitas keagamaan juga terlihat pada saat yasinan yang diadakan setiap seminggu sekali yang terdiri dari jamaah laki-laki pada malam Senin dan jamaah perempuan pada Minggu siang. Bencana banjir di Desa Pengaron merupakan bencana banjir yang dipengaruhi oleh debit air sungai dari Hulu. Hal inilah menjadi perbedaan cara pandang masyarakat dalam memaknai bencana banjir. Bentuk konfrontatif, dua puluh dua narasumber memastikan bahwa sebelum bencana banjir melanda, seluruh benda berharga diletakkan di tempat yang lebih, membuat panggung di dalam rumah, tidak membeli perabotan kursi tamu, dan mengupayakan membuat konstruksi rumah bertingkat. dukungan sosial, didapati dari kerjasama antar masyarakat dalam evakuasi, serta saling membantu untuk mendistribusikan kebutuhan pokok selama bencana banjir. Masyarakat di Desa Pengaron memiliki kedekatan emosional yang tinggi sehingga menyebabkan antar masyarakat tidak segan memberikan rumah mereka sebagai tempat pengungsian. Mengenai bantuan dari lembaga desa diketahui bahwa penyaluran bantuan terkesan lambat, sedangkan bantuan yang datangnya dapat dihitung cepat yaitu bantuan dari pihak swasta, dari pembakal setempat dan dari sesama warga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. (2021). *bnpb.go.id*. Diakses dari <https://bnpb.go.id/berita-update-10-kabupaten-kota-terdampak-banjir-di-kalimantan-selatan>.
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah: Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Coleman, J. (1990). *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Ideham, M. S. (2005). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ideham, M. S. (2007). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Mulyana, D. (2001). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiani, M., Noortyani, R., Tetep, T., Jumriani, J., & Widyanti, T. (2020). Strengthening Islamic Environmental Awareness through Exploring Poetry as a Learning Resource in Social Studies. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 150-163.
- Mutiani, M., Rahman, A. M., Permatasari, N., Abbas, E. W., & Putra, M. A. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tangguli di Bantaran Sungai Barito. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1).
- Otto, S., & Pensini, P. (2017). Nature-Based Environmental Education Of Children: Environmental Knowledge And Connectedness To Nature, Together, Are Related To Ecological Behaviour. *Global Environmental Change* (47), 88-94.
- Sari, N. P., Makaria, E. C., Rochgiyanti, R., & Setiawan, M. A. (2021). Environment Care Character Education as a Flood Disaster Management Effort. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1471-1478.
- Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triana, A. P., & Sembiring, E. (2019). Evaluasi Kinerja Dan Keberlanjutan Program Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25 (1), 15-28.
- Zulkifli, A. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

